

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada masa kehamilan, hal ini merupakan proses alami yang harus diwaspadai dengan pemeriksaan kehamilan secara rutin karena terdapat komplikasi baik bagi ibu maupun janin (Dartiwen, S., Nurhayati, Y., ST, S., & Keb, 2019). Secara umum kehamilan adalah hal yang normal dan sehat, anak dilahirkan sejak lahir hingga cukup umur, namun terkadang pada beberapa kasus kehamilan tidak berjalan sesuai harapan. Untuk itu, penting untuk memberikan pelayanan kehamilan, memantau kesehatan ibu hamil dan janin, deteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan, persiapan persalinan dan masa nifas, serta memastikan peran ibu dan keluarga dalam kelahiran, menerima kelahiran anak tersebut (Mastiningsih, 2019).

Mual muntah (*emesis gravidarum*) merupakan salah satu gejala kehamilan dan sering terjadi pada kehamilan muda atau pada trimester 1 kehamilan. Mual dan muntah (*emesis gravidarum*) merupakan gejala kehamilan yang biasanya terjadi pada masa kehamilan atau pada trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, namun bisa terjadi kapan saja dan pada malam hari. Gejala mual ini biasanya berlangsung selama kurang lebih 10 minggu dan muncul sekitar 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir (Yantina et al., 2016). Mual dan muntah sering terjadi, sekitar 60% - 70% kehamilan pada trimester pertama. Mual dan muntah pada masa kehamilan sering disebut dengan *morning sickness* karena sering terjadi pada pagi hari, namun mual

dan muntah dapat terjadi setiap saat, bahkan sepanjang hari (Yantina et al., 2016). Emesis gravidarum merupakan suatu kondisi mual yang kadang disertai muntah, tetapi frekuensi muntah tidak lebih dari 5 kali dalam sehari (Lestari, 2019). Menurut Kesehatan RI (Riskesdas, 2018) dalam penelitian (Lestari, 2019) disebutkan bahwa emesis gravidarum merupakan kondisi ibu hamil trimester 1 dengan perasaan pusing, perut kembung, badan terasa lemas disertai muntah dengan frekuensi kurang dari 5 kali sehari. Mual muntah apabila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan gejala yang lebih berat (*intracable*) serta persisten yang terjadi pada awal kehamilan sehingga mengakibatkan dehidrasi, gangguan elektrolit atau defisiensi nutrien yang dikenal sebagai hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum dapat berakibat buruk bagi ibu dan janin (Indrayani et al., 2018). Mual dan muntah yang berlebihan (hiperemesis gravidarum) dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami dehidrasi karena banyaknya cairan yang keluar dan kurangnya pemasukan nutrisi pada saat ibu hamil mengalami mual muntah. Sedangkan dampak yang mungkin terjadi pada janin antara lain, yaitu terhambatnya perkembangan janin (IUGR), prematur, kelainan konginetal seperti hidrocephalus, anecephal, omfalokel, dan lain sebagainya, bahkan sampai kematian baik didalam kandungan (IUFD) maupun setelah dilahirkan (Aryasih et al., 2022).

Menurut World Health Organisation (WHO, 2019) angka kejadian esemesis gravidarum sedikitnya 15% dari semua wanita hamil. Emesis gravidarum terjadi di seluruh dunia dengan angka kejadian yang beragam

yaitu 1-3% dari seluruh kehamilan di Indonesia 0,9%, di Swedia, 0,5%, di California 1,9%, di Turki dan di Amerika Serikat prevalensi emesis gravidarum sebanyak 0,5-2%. Angka kejadian emesis gravidarum di Indonesia yang didapatkan dari 2.203 kehamilan yang dapat diobservasi secara lengkap adalah 543 orang ibu hamil yang terkena emesis gravidarum. Di Indonesia sekitar 10% wanita hamil yang terkena emesis gravidarum (Risksdas Jatim, 2018) . Sedangkan kejadian kondisi ini di Provinsi Jawa Timur diperkirakan 10-15% dari total populasi ibu hamil yang tercatat sebanyak 182.815 orang pada tahun 2019. Mual dan muntah adalah gejala umum yang dialami oleh sebagian besar wanita hamil, dengan angka berkisar antara 60-80% pada primigravida dan 40-60% pada multigravida (Defrin, 2018). Di Jawa Timur terdapat 69,2% wanita hamil yang mengalami mual dan muntah dan 30,8% tidak mengalami mual dan muntah selama masa kehamilan (Depkes RI, 2014 dalam RPY Siwi, 2019). Menurut data yang diambil dari laporan kehamilan Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik pada bulan Agustus 2023 terdapat sebanyak 123 ibu hamil trimester I dan terdapat sebanyak 47 ibu hamil mengeluhkan mual dan muntah di awal kehamilannya. Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti kepada beberapa responden ibu hamil trimester I saat berkunjung di salah satu PBM (Praktek Bidan Mandiri) melalui wawancara, didapatkan bahwa dari 10 orang ibu hamil trimester I, 6 ibu hamil dengan emesis gravidarum kategori sedang mengatakan saat mual muntah mereka mengkonsumsi minuman hangat baik teh maupun susu hamil, memakai

olesan minyak kayu putih, dan ada juga yang memilih mengonsumsi obat-obatan antiemetik yang dibelinya sendiri di apotik terdekat, karena dirasa minum vitamin saja kurang ampuh dalam mengatasi mual, kemudian dan sisanya 4 ibu hamil dengan emesis gravidarum dengan kategori ringan memilih tidak memberikan apa-apa hanya beristirahat tidur saja selama mengalami mual muntah karena menganggap obat-obatan banyak mengandung zat kimia yang berbahaya dan sering kali membuat ketergantungan.

Menurut Kemenkes RI tahun 2017 dalam Wulandari dkk (2019), keluhan mual muntah yang terjadi pada ibu hamil merupakan adaptasi fisiologis yang berarti adalah hal yang sangat wajar terjadi, tetapi hal ini perlu segera diatasi. Apabila tidak segera diatasi, keadaan ini dapat berubah menjadi keadaan yang membahayakan. Cairan tubuh akan berkurang akibat dari banyaknya cairan yang keluar dari muntahan. Hemokonsentrasi juga berkurang sehingga menghambat peredaran darah. Efek yang ditimbulkan dari keluhan mual muntah ini tidak hanya mengancam kehidupan ibu hamil, tetapi juga terhadap keadaan bayi yang dikandungnya. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa abortus, bayi prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), serta malformasi kongenital (Afriyanti, 2017). Penyebab emesis gravidarum belum diketahui dengan pasti. Menurut Runiari (2010), peningkatan kadar progesteron, estrogen, dan HCG dapat menjadi faktor pencetus mual dan muntah. Peningkatan hormon progesteron menyebabkan otot polos pada sistem gastrointestinal mengalami relaksasi sehingga

motilitas lambung menurun dan pengosongan lambung melambat. Refluks esofagus, penurunan motilitas lambung, penurunan sekresi asam hidroklorid dan juga berkontribusi terhadap terjadinya mual dan muntah. Hal ini diperberat oleh adanya penyebab lain yang berkaitan dengan faktor psikologis, spiritual, lingkungan, dan sosiokultural (Rahmawati et al., 2020). Pada beberapa kasus berat, perubahan yang terjadi berhubungan dengan malnutrisi dan dehidrasi yang menyebabkan terdapatnya non protein nitrogen, B6, dan B12 yang mengakibatkan terjadinya neuropati perifer dan anemia. Bahkan pada kasus berat, kekurangan vitamin B1 dapat mengakibatkan terjadinya wernicke encephalopati, yaitu kelainan saraf yang disebabkan oleh kekurangan vitamin B1 (Tiamin) (Rahmawati et al., 2020).

Penatalaksanaan mual dan muntah pada kehamilan tergantung pada beratnya gejala. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Terapi farmakologi dilakukan dengan pemberian antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid (Runiari, 2010). Berbagai pilihan antiemetik (anti muntah) dan obat alami tersedia untuk mengurangi mual dan muntah (Wylde et al., 2016). Namun demikian akan lebih baik jika ibu hamil mampu mengatasi masalah mual pada awal kehamilan dengan menggunakan terapi pelengkap nonfarmakologis terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan terapi pelengkap nonfarmakologis bersifat noninstruktif, noninvasif, murah, sederhana, efektif dan tanpa efek samping yang merugikan (Runiari, 2010). Para ibu sering mencari bantuan dari para profesional untuk mengurangi gejala mual muntah mereka. Akan tetapi

perawatan tidak selalu berhasil. Pelengkap terapi tertentu (pengobatan herbal) yang biasanya dilakukan diantaranya adalah jahe, chamomile, peppermint, echinacea, cranberry dan raspberry adalah beberapa di antara ramuan yang digunakan tujuan ini (Aly et al., 2013). Selain itu menurut Regina et al., (2011) terapi nonfarmakologi dilakukan di antaranya dengan cara pengaturan diet, dukungan emosional, akupuntur, aromaterapi, minuman madu jahe (Retno Widowati, dkk, 2020). Herlinadiyaningsih dkk. (2015) menemukan bahwa ibu hamil dengan mual dan muntah mendapat manfaat dari minuman jahe-madu. Menurut (Dipiro et al., 2015) madu dan jahe memiliki manfaat untuk mengurangi mual muntah pada kehamilan karena jahe memiliki kandungan minyak atsiri yaitu gingerol dan madu juga mengandung piridoksin, kedua zat tersebut sebagai anti chemoreseptor yang dapat memblokir atau menghentikan zat serotonin, dopamine, astiklon, histamin dan neurokinin yang dapat mengaktifkan pusat muntah. Madu menawarkan mineral dan enzim untuk ibu hamil dan nutrisi janin, dan jahe tidak memiliki efek samping. lebih cepat diserap tubuh (Herlinadiyaningsih et al., 2015). Hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rufaridah et al., 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mual muntah sebelum diberi seduhan bubuk jahe merah madu yaitu 9,08 dan sesudah diberikan seduhan bubuk jahe merah madu menjadi 5,00 dengan nilai mean 4,08. didapatkan p value  $0,000 < 0,05$  artinya ada efektivitas pemberian seduhan bubuk jahe merah madu terhadap mual muntah ibu hamil trimester I.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa angka

kejadian emesis gravidarum pada trimester pertama masih cukup tinggi dan hal ini menimbulkan ketidaknyamanan selama kehamilan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe dan Madu terhadap Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi frekuensi mual muntah (Emesis Gravidarum) pada Kelompok Eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan penelitian.
2. Mengidentifikasi frekuensi mual muntah (Emesis Gravidarum) pada Kelompok Kontrol sebelum dan sesudah dilakukan penelitian.
3. Menganalisa Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe dan Madu terhadap Emesis Gravidarum pada Ibu Hamil trimester I .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan khususnya ilmu keperawatan maternitas tentang “Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I”.

### **1.4.2 Praktis**

1. Bagi profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagitenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya tentang Ibu Hamil Trimester I.

2. Bagi Institusi

Mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan tentang Kesehatan Ibu Hamil, terutama tentang Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

3. Bagi Masyarakat dan Tempat Penelitian

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara mengatasi Emesis Gravidarum dan Pengaruh Pemberian Seduhan Jahe Dan Madu Terhadap Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik